

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Audit

Terdapat beberapa pengertian yang diberikan oleh beberapa ahli mengenai audit. Menurut Mulyadi (Zamzami et al., 2018), audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan. Sementara menurut Boyton et.al (Fajri, 2018), audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara menurut peneliti, audit merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan untuk mengevaluasi suatu organisasi, sistem, produk atau proses pada suatu perusahaan.

Audit pada perusahaan tidak hanya dilakukan pada laporan keuangannya saja melainkan seluruh bagian yang ada pada perusahaan termasuk bagaimana struktur organisasi serta kepemilikan dari perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menguji dan menilai apakah laporan keuangan yang disajikan telah memenuhi kewajaran serta kelayakan dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Zamzami et al., 2018). Selain itu dengan adanya audit laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik akan memberikan informasi bahwa perusahaan telah memberikan data yang sebenarnya mengenai perusahaan sehingga pihak pihak yang memanfaatkan laporan keuangan tidak mengalami kekeliruan dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi laporan keuangan yang telah diaudit tersebut.

2.1.2 Audit Report Lag

Audit Report Lag atau *audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk dapat menyelesaikan proses audit sampai dengan laporan audit tersebut diterbitkan yang dihitung berdasarkan hari tutup buku suatu perusahaan sampai dengan laporan audit ditandatangani oleh auditor (Susianto, 2017). Seberapa lama atau tidaknya *audit report lag* suatu perusahaan dapat digunakan sebagai tolok ukur kinerja untuk menilai kualitas dan kredibilitas informasi suatu perusahaan. Semakin lama *audit report lag* suatu perusahaan maka semakin tidak kredibel dan berkualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini karena terdapat kemungkinan laporan audit yang dihasilkan mendapat intervensi dari pihak-pihak yang menginginkan laporan keuangan terlihat baik sehingga informasi yang terkandung di dalamnya akan semakin tidak relevan. Selain itu, *audit report lag* juga dapat digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja seorang auditor. Semakin cepat seorang auditor dapat menyelesaikan auditnya maka akan semakin baik kualitas dan kinerjanya. Hal tersebut didasarkan pada pengalaman yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat dan cepat sehingga pengguna laporan tersebut dapat memanfaatkannya dengan baik.

Audit report lag sangat berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam hal ini merupakan investor sebagai alat pengambilan keputusan. Semakin lama auditor menyelesaikan audit suatu perusahaan, maka semakin lama waktu *audit report lag*-nya, dan memperbesar peluang keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan ke bursa efek. Perusahaan dikatakan mengalami keterlambatan apabila menyampaikan laporan keuangannya lebih dari 4 (empat) bulan sejak tanggal tutup buku perusahaan sebagaimana yang tercantum dalam peraturan nomor X.K.6 (keputusan ketua badan pengawas pasar modal No. KEP-431/BL/2012).

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Faktor pertama yang mempengaruhi lamanya auditor melakukan proses audit adalah ukuran perusahaan. Perusahaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan terus menerus dengan tujuan untuk menari keuntungan. Kegiatan tersebut memerlukan suatu wadah untuk mengelola bisnis tersebut.

Wadah tersebut adalah badan usaha atau organisasi perusahaan (*business organization*) (Asikin, 2016). Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar dan kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Hery, 2017).

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan kriteria yang nominalnya dapat diubah yang diatur dengan presiden. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan sangat mempengaruhi lamanya seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin cepat audit yang dilakukan oleh auditor karena semakin besar suatu perusahaan akan memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan perusahaan (Apriyana & Rahmawati, 2017).

2.2.3. Ukuran KAP

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi audit report lag adalah ukuran kantor akuntan publik. Kantor Akuntan Publik merupakan suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (Machmuddah, 2020). Kantor akuntan publik bertugas untuk memberikan jasa asuransi seperti jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa peninjauan atas informasi keuangan historis, serta jasa lain yang berkaitan dengan akuntansi keuangan, dan manajemen seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik (Susianto, 2017).

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu akuntan publik yang berafiliasi dengan 4 kantor akuntan publik terbesar di dunia yaitu Deloitte, KPMG, Pricewaterhouse and Cooper (PwC), Ernst & Young (EY) atau lebih dikenal dengan KAP *big four* dan kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan keempat kantor akuntan publik diatas atau sering disebut dengan KAP *nonbig four* (Susianto, 2017). Di Indonesia, terdapat beberapa kantor akuntan publik yang telah berafiliasi dengan kantor akuntan publik *bigfour* diantaranya KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst dan Young (EY), KAP Osman Bing Satrio dan rekan yang berafiliasi dengan Deloitte, KAP Sidharta, Sidharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG, serta KAP Haryanto Sahari dan rekan serta Tanudiredja, Wibisana dan rekan yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse & Cooper (PwC) (Susianto, 2017).

Ukuran kantor akuntan publik dapat menjadi faktor penentu seberapa lamanya auditor melakukan proses audit. Kantor akuntan publik yang berafiliasi oleh *big four* biasanya akan melakukan proses audit lebih cepat karena mereka memiliki sumber daya manusia dan pengalaman yang lebih banyak dalam menangani berbagai proses audit sehingga proses audit yang dibutuhkan relatif lebih singkat. Sebaliknya kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big four* biasanya membutuhkan waktu lebih lama karena kantor akuntan publik tersebut memiliki sumber daya manusia dan pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* (Apriyana & Rahmawati, 2017).

2.2.4. Anak Perusahaan

Anak perusahaan juga dapat menjadi faktor lamanya suatu akuntan publik dalam melakukan proses audit. Suatu kelompok usaha pada umumnya memiliki induk perusahaan yang biasa disebut dengan *parent company* yang merupakan *holding company* (perusahaan pemilik) dari anak perusahaan yang tujuannya adalah menguasai saham atau manajemen dari perusahaan yang dimiliki atau dikuasainya. Dalam kelompok usaha terdapat istilah anak perusahaan atau *subsidiary corporation*. Anak perusahaan atau *subsidiary corporation* merupakan suatu entitas perusahaan yang mana entitas tersebut dimiliki oleh perusahaan atau entitas lainnya dengan cara langsung dimiliki maupun dimiliki secara tidak langsung (Hery, 2017). Pada umumnya, entitas perusahaan yang menjadi induk suatu perusahaan memiliki saham melebihi 50 persen dari saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengendalian yang dilakukan oleh induk perusahaan antara lain memiliki kewenangan untuk mengusulkan kepada rapat umum pemegang saham mengenai susunan direksi, komisaris dan/atau pengurus perseroan melalui rapat umum pemegang saham, memutuskan kebijakan-kebijakan yang dianggap penting bagi perusahaan (Asikin, 2016).

Perusahaan anak adalah suatu bentuk usaha yang mempunyai hubungan khusus dengan Perseroan lainnya yang dapat terjadi karena (Fuady & Bakti, 2017):

1. Saham perusahaannya dimiliki oleh perusahaan lain dengan jumlah lebih dari 50% (lima puluh persen).
2. Suara dalam rapat umum pemegang saham dimiliki oleh perusahaan lain dengan jumlah suara lebih dari 50% (lima puluh persen).
3. Terdapat kendali atas jalannya perusahaan, pengangkatan, dan pemberhentian komisaris serta direksi sangat dipengaruhi oleh perusahaan yang memiliki suara terbesar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak perusahaan merupakan suatu perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain dengan kepemilikan lebih dari 50% atau memiliki kepemilikan mayoritas pada perusahaan tersebut. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak anak perusahaan yang dimilikinya, hal ini mendorong proses audit yang dilakukan oleh auditor semakin lama. Hal ini didasarkan pada tingkat kompleksitas audit pada perusahaan tersebut karena semakin banyak *subsidiaries company* pada suatu perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat kompleksitas audit perusahaan yang dilakukan oleh auditor tersebut sehingga proses auditnya akan menjadi lebih lama (Pinatih & Sukartha, 2017).

2.2 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu merupakan penelitian yang menjadi landasan yang mampu mendukung pemecahan masalah yang diteliti. Berikut ini merupakan *review* beberapa penelitian sebelumnya.

Susianto (2017) melakukan penelitian dengan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Pengambilan keputusan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS, anak perusahaan, Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sementara jenis industri, rugi, ukuran perusahaan, dan opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Apriyana dan Rahmawati (2017) melakukan penelitian dengan sampel penelitian sebanyak 35 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear untuk pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Pinatih dan Sukartha (2017) melakukan penelitian pada seluruh perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan tahunan ke bursa periode 2011-2015. Jumlah sampel yang diambil yaitu 75 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, *fee* audit, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*.

Rachman (2016) melakukan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 1 dari 7 faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, yaitu kompleksitas operasi perusahaan yang diukur dengan anak perusahaan. Sedangkan faktor lainnya yaitu ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Butarbutar dan Hadiprajitno (2017) melakukan penelitian dengan sampel ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel ukuran perusahaan, status kantor audit, kompleksitas operasi perusahaan,

komite audit, dispersi kepemilikan, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap laporan audit.

Sari dan Mulyani (2019) melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa laba rugi berpengaruh signifikan negatif terhadap audit delay, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap audit delay.

Aulia dan Setiawati, (2020) melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2018. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap audit delay tetapi financial distress tidak memoderasi pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Komite audit berpengaruh terhadap audit delay tetapi financial distress tidak memoderasi pengaruh komite audit terhadap penundaan audit terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 -2018.

Nguyen et. al. (2020) melakukan penelitian menggunakan sampel 142 perusahaan penanaman modal asing (FDI) di Vietnam tahun 2019. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pendapatan dan opini audit berpengaruh terhadap audit delay sementara ukuran KAP dan leverage tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Mehjabeen (2019) melakukan penelitian menggunakan sampel sebanyak 576 yang diamati dari tahun 2010-2015. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan politik signifikan sebagai variabel penjelas untuk biaya audit untuk semua perusahaan serta untuk perusahaan berorientasi ekspor, tetapi bagaimanapun, tidak ada bukti hubungan politik yang menjadi variabel penjelas

untuk penundaan audit. Beberapa variabel tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan juga ditemukan sebagai variabel yang signifikan untuk biaya audit dan penundaan audit.

Kusni dan Kadri (2020) melakukan penelitian dengan sampel penelitian 138 perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan, keanekaragaman dewan dan jenis auditor memiliki hubungan yang signifikan dengan audit report lag. Sedangkan rapat dewan direksi, dualitas CEO dan ukuran komite audit tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan audit report lag pada perusahaan sector konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar dan kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan sangat mempengaruhi lamanya seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin cepat audit yang dilakukan oleh auditor karena semakin besar suatu perusahaan akan memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianto (2017), Apriyana dan Rahmawati (2017), Nguyen et. al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap audit report lag suatu perusahaan.

H₁: Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

2.3.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag*

Kantor Akuntan Publik merupakan suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sebagai

wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Kantor akuntan publik bertugas untuk memberikan jasa asuransi seperti jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa peninjauan atas informasi keuangan historis, serta jasa lain yang berkaitan dengan akuntansi keuangan, dan manajemen seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Ukuran kantor akuntan publik dapat menjadi faktor penentu seberapa lamanya auditor melakukan proses audit. Kantor akuntan publik yang berafiliasi oleh *big four* biasanya akan melakukan proses audit lebih cepat karena mereka memiliki sumber daya manusia dan pengalaman yang lebih banyak dalam menangani berbagai proses audit sehingga proses audit yang dibutuhkan relatif lebih singkat. Sebaliknya kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big four* biasanya membutuhkan waktu lebih lama karena kantor akuntan publik tersebut memiliki sumber daya manusia dan pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinatih dan Sukartha (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Kusni dan Kadri (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit report lag* suatu perusahaan.

H₂: Terdapat pengaruh antara ukuran kantor akuntan publik terhadap audit report lag.

2.3.3 Pengaruh Anak Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Anak perusahaan atau *subsidiary corporation* merupakan suatu entitas perusahaan yang mana entitas tersebut dimiliki oleh perusahaan atau entitas lainnya dengan cara langsung dimiliki maupun dimiliki secara tidak langsung. Pada umumnya, entitas perusahaan yang menjadi induk suatu perusahaan memiliki saham melebihi 50 persen dari saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak anak perusahaan yang dimilikinya, hal ini mendorong proses audit yang dilakukan oleh auditor semakin lama. Hal ini didasarkan pada tingkat kompleksitas audit pada perusahaan tersebut karena semakin banyak *subsidiaries company* pada suatu perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat kompleksitas audit perusahaan yang dilakukan oleh

auditor tersebut sehingga proses auditnya akan menjadi lebih lama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2016) dan Susianto (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara anak perusahaan terhadap *audit report lag*.

H₃: Anak perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka teoritis merupakan suatu model jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan dan dikembangkan secara logis antar variabel yang dianggap relevan sehingga dapat menerangkan hubungan teori dengan faktor-faktor yang telah diketahui dalam suatu penelitian (Luthfiah, 2018). Dalam penelitian ini, kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana hubungan antara variabel independen dengan dependen. Berikut ini merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

